



**"Tema: 5 (kewirausahaan, koperasi dan UMKM)"**

## **PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA KECIL SEBAGAI WISATA KULINER PERDESAAN**

Oleh

**Bambang Suswanto & Rili Windiasih**  
**FISIP Universitas Jenderal Soedirman**  
**b.suswanto@yahoo.co.id**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk menganalisis pemberdayaan Usaha Kecil sebagai usaha kuliner perdesaan. Menggunakan metode kualitatif dengan *Participatory Learning and Action* (PLA). Sasaran penelitian di Kelompok Usaha Sroto Klamud dan Kelompok usaha ekonomi kacang umpet yang berlokasi di wilayah Desa Toyareja, Kab. Purbalingga. Pengumpulan data melalui wawancara, angket, dokumentasi, observasi, dan *Participatory Decision Making* (PDM). Penentuan informan dengan purposif yaitu para kelompok usaha kecil di desa. Penelitian menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mengumpulkan data, mereduksi, mengkatagorisasi, verifikasi, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kelompok usaha ekonomi mengharapkan keterlibatan dalam perumusan program pemberdayaan ekonomi desa sebagai usaha dalam pengembangan rekayasa sosial dan ekonomi masyarakat desa, karena tidak mendapat kesempatan untuk terlibat dalam perumusan program pembangunan. (2) Proses pengembangan rekayasa sosial ekonomi di kelompok usaha yaitu Soto Klamud, Kacang Umpet, Kelompok tani dan peternak bebek harus didukung oleh pendampingan dari perguruan tinggi atau akademisi dan lembaga sosial sebagai aktivis penggiat peduli pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan manajemen kelembagaan dan usaha serta pemasaran, dan dibantu akses kemitraan. (3) Pemerintah desa yang didukung masyarakat kelompok usaha dapat mengusulkan untuk pelebaran akses jalan masuk ke Desa Toyareja supaya dapat mengembangkan rekayasa sosial ekonomi dengan banyak pengunjung menikmati Soto klamud dan kacang umpet sebagai makanan wisata kuliner yang khas dan unik di Kabupaten Purbalingga.

Kata kunci: *kelompok usaha, partisipatif, pemberdayaan masyarakat, wisata kuliner*

### **ABSTRACT**

*The study was aims to analyze the empowerment of Small Business as a rural culinary business. Used qualitative methods of Participatory Learning and Action (PLA). The research targets that the economic business group of Sroto Klamud and Kacang Umpet, located in the Toyareja village of Purbalingga district. Data was collected through interviews, questionnaires, documentation, observation, and Participatory Decision Making (PDM). The informants was determination with a purposive namely the small business groups in the village. The study used qualitative data analysis by collecting data, reducing, categorizing, verifying, triangulating and conclusions. The results showed (1) The economic business group expects involvement in the formulation of a village economic empowerment program as an effort to develop the social and economic engineering of the village community, because it did not get a opportunity to be involved in the formulation of*



*development programs. (2) The process of developing socio-economic engineering in business groups namely Soto Klamud, Kacang Umpet, Farmer groups and duck breeders must be supported by assistance from universities and social institutions as activists who care about sustainable community empowerment with counseling, training in institutional and business management and marketing, and assisted with partnership access. (3) The village government supported by the community business group could be propose to broaden the access road to Toyareja Village so that it can develop socio-economic engineering with many visitors enjoying Soto klamud and Kacang Umpet seek as a unique culinary tourism food in Purbalingga Regency.*

*Key words: business groups, community empowerment, culinary tourism, participatory*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan membutuhkan dukungan situasi dan kondisi yang kondusif dan harmonis diantara para pelaku pembangunan mulai dari masyarakat serta pemerintah secara utuh, sehingga adanya keterbukaan, partisipasi, kerjasama atau kolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembangunan terutama di tingkat desa. Pembangunan di desa menjadi penting dan strategis karena sebagai miniatur negara dan pemerintahan terdekat dengan masyarakat untuk segala urusan kehidupan sehingga pembangunan desa menjadi pondasi pembangunan daerah dan nasional. membutuhkan kajian dan riset lanjutan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mencari solusi, membuat dan melaksanakan program pembangunan di desa tersebut melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan dan meningkatkan motivasi, sikap mental, interaksi sosial ekonomi, mengembangkan sumber daya dan potensi masyarakat yang lebih terbuka, menciptakan harmonisasi dan merehabilitasi konflik serta rasa traumatik. Terdapat konsep ekonomi syariah sebagai alternatif solusi kebersamaan dan dijalankan secara hukum yang jelas dan adil yang relevan dengan tujuan pemberdayaan dan kelembagaan ekonomi yang didirikan, dikelola syah dengan ketentuan peraturan bersama dan sejahtera untuk anggota secara bersama. Menurut Hasibuan (2011) ekonomi syariah sebagai bentuk solusi atas kegagalan ekonomi konvensional yang kurang menekankan aspek moralitas dan keadilan. Begitupun menurut Rofiq (2012) bahwa koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja sama memenuhi satu atau lebih kebutuhan ekonomi atau bekerja sama melakukan usaha, koperasi mempunyai tujuan yang utama ialah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Koperasi sangat berkaitan dengan ekonomi, mengingat ekonomi sering kali belum mampu memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam menganalisis dan membangun koperasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi penting dan strategis melakukan penelitian tentang konseptualisasi dan implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dan penguatan sosial budaya di Desa Toyareja Kabupaten Purbalingga. Sebagaimana dengan visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, maka visi Percepatan dan Perluasan



Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) adalah “Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur”. Kemudian dalam masterplan MP3EI tahun 2011-2025 yaitu pembangunan arahnya untuk perwujudan kualitas pembangunan manusia Indonesia sebagai bangsa yang maju tidak saja melalui peningkatan pendapatan dan daya beli semata, namun dibarengi dengan membaiknya pemerataan dan kualitas hidup seluruh bangsa.

Menurut Sumaryadi (2005) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Dengan kata lain Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan meningkatkan kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkesinambungan, dinamis, serta berupaya untuk membangun daya itu untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif.

Pemberdayaan masyarakat sesungguhnya upaya merubah pola perilaku masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian lewat empat aspek yaitu, perlindungan sosial, peningkatan kapasitas, peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan potensi lokal. Pasalnya, kebijakan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan selama ini tidak terbatas tataran konsep adopsi program dan kegiatan semata, tapi terpenting mengadaptasi konsep tersebut kepada masyarakat. Selain itu upaya memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki, dan memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pemberdayaan bukan hanya meliputi individu-individu dalam masyarakat saja, tetapi juga unsur-unsur pranata penduduknya. Desa Toyareja memiliki daerah yang sangat strategis karena letaknya yang dekat dengan pusat kota yaitu Kota Purbalingga, desa ini juga mempunyai kuliner yang khas, yaitu Sroto Klamud (Sroto Kelapa Muda). Sroto Klamud ini terbuat dari sroto yang dipadukan dengan kelapa muda, ide ini muncul karena melimpahnya hasil panen kelapa muda, jadi salah satu warga peluang usaha bisnis yaitu dengan membuka usaha kuliner Sroto Klamud. Desa Toyareja juga sering digunakan sebagai tempat latihan militer oleh batalion 406, karena letak Desa Toyareja dibelakang batalion yang hanya berbatasan dengan sawah.

Tidak hanya itu, Desa Toyareja juga memiliki keberagaman usaha ekonomi lainnya seperti bidang pertanian, perkebunan, hingga peternakan. Dibidang pertanian sendiri masyarakat di Desa Toyareja mengandalkan pupuk yang dijual oleh salah satu keluarga yang juga mendistribusikan pupuk tani oleh pemerintah. Untuk dibidang perkebunan, terdapat salah satu industri kecil atau industri rumahan dimana industri tersebut mengolah dan menghasilkan kacang umpet dimana terdapat lahan yang cukup luas untuk menanam kacang tanah tersebut. Sedangkan dibidang peternakan terdapat usaha budidaya bebek, namun bukan bebeknya yang dijual melainkan telur



bebeknya yang diproduksi menjadi telur asin, pengelola industri ini juga dimiliki oleh salah satu keluarga yang terdapat di Desa Toyareja.

Dengan segala keberagaman usaha ekonomi yang terdapat didesa ini, sangat dianggap perlu adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa, bahkan pemberdayaan yang pemerintah kota sendiri agar desa tersebut maju dan terus berkembang dikemudian harinya. Dengan demikian warga di Desa Toyareja juga lebih berkembang pengetahuannya dan ekonominya pun juga akan sejahtera. Maka menjadi penting melakukan penelitian tentang menganalisis pemberdayaan Usaha Kecil sebagai usaha kuliner perdesaan di Desa Toyareja Kabupaten Purbalingga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif *Participatory Learning and Action* (PLA) untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat serta mendapat pemahaman yang mendalam tentang situasi suatu komunitas (Adi 2013). Perinsip utamanya PLA yaitu: (1) Mengutamakan yang kurang beruntung untuk mengetahui realitas masalah yang sebenarnya; (2) Menekankan pada proses assessment sebagai proses pemberdayaan (pembelajaran dan penguatan) untuk masyarakat dan community worker; (3) Prinsip belajar dan menghargai perbedaan. (4) Proses pengecekan ulang atau triangulasi (*check and re-check*) pada data yang didapatkan baik dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara serta FGD. (5) Pelaksanaan bersifat informal, mengoptimalkan hasil, berkelanjutan, orientasi paraktis dan terbuka.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, penyebaran angket, analisis dokumentasi, pengamatan langsung, dan *Focus Grup Discussion*. Penentuan informan dengan cara purposive sampling yaitu para pelaku usaha kecil di perdesaan yaitu kelompok usaha Sroto Klamud dan kelompok usaha ekonomi kacang umpet yang berlokasi di wilayah Desa Toyareja, Kab. Purbalingga Jawa Tengah. Penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan mengumpulkan data, mereduksi, mengkatagorisasi, verifikasi dan triangulasi serta menarik kesimpulan (Maisaroh 2011)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Toyareja merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Desa Toyareja terletak di sebelah timur Kota Purbalingga dengan jarak tempuh 7 km dari ibu kota kabupaten Purbalingga. Desa Toyareja berada di wilayah dengan ketinggian sekitar 58 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28 C. Desa Toyareja berbatasan dengan desa dan kelurahan lain, yakni sebagai berikut (1) Sebelah utara Desa Toyareja berbatasan dengan Desa Jatisaba, Kecamatan Purbalingga yang dipisahkan oleh aliran sungai Klawing dari arah utara hingga ke selatan sepanjang 3,5 km. (2) Sebelah selatan Desa Toyareja berbatasan dengan Desa



Jetis, Kecamatan Kemangkon dan Desa Majasem, Kecamatan Bukateja.(3) Sebelah barat Desa Toyareja berbatasan dengan Kelurahan Kedungmenjangan dan Kelurahan Bojong, Kecamatan Purbalingga. (4) Sebelah timur Desa Toyareja berbatasan dengan Desa Lamongan dan Desa Tejasari, Kecamatan Kaligondang. Desa Toyareja memiliki wilayah seluas 175,360 Ha yang terdiri dari area persawahan (101,995 Ha), area pekarangan/pemukiman (41,940 Ha), lahan kering (21,100 Ha) dan lain-lain (sungai 10,325 Ha). Secara administratif wilayah Desa Toyareja (demografi desa 2018).

### **Permasalahan, Potensi dan Prospek**

Melihat luasnya area persawahan yang mencapai 101,995 Ha maka dapat dikatakan potensi terbesar bidang ekonomi di Desa Toyareja adalah pertanian. BUMDes yang dipilih di Desa Toyareja berupa jual beli dan distribusi pupuk bersubsidi juga dipilih berdasarkan kebutuhan para petani. Lalu program pemberdayaan yang ada sebelumnya juga berkaitan dengan kesejahteraan petani yaitu program pembinaan dan penyuluhan serta Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLTPP). Selain pertanian, Usaha Kecil Menengah Mikro (UMKM) yang ada di Desa Toyareja, seperti Kacang Umpet, Sroto Klamud, Telur Asin juga menjadi salah satu potensi yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten untuk bisa dikelola dan dikembangkan lebih baik lagi agar dapat menyejahterakan masyarakat. Namun perlu diketahui pula permasalahan yang terjadi berkaitan dengan potensi-potensi ekonomi di Desa Toyareja agar dapat merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Permasalahan pertanian yang paling utama adalah kelangkaan air atau kekeringan pada musim kemarau karena sumber irigasi utama untuk persawahan hanya berasal dari Sungai Larangan dan Sungai Klawing sehingga petani merasa kesulitan untuk bertani pada musim kemarau. Selain pengairan, pupuk bersubsidi yang dibeli melalui BUMDes juga tidak bisa memenuhi kebutuhan pupuk para petani. Pupuk bersubsidi dibatasi pembeliannya. Petani hanya bisa membeli pupuk bersubsidi sebanyak 35 kg per tahun (2 musim/ 4 kali pemupukan) untuk 100 ubin lahan persawahan, padahal kebutuhan pupuknya adalah 80 kg untuk satu musim/ dua kali pemupukan sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi yang harganya lebih mahal untuk memenuhi kebutuhan pupuk mereka.

Permasalahan lain yang dihadapi petani di Desa Toyareja adalah harga jual padi yang murah. Berdasarkan informasi yang didapat dari Pak Sarkum, untuk 100 kg (1 kwintal) padi hanya dihargai Rp. 330.000,- dan dibeli oleh tengkulak. Selain itu, peralatan pertanian seperti traktor yang jumlahnya masih sedikit, khususnya yang dimiliki oleh masing-masing Gapoktan, membuat para petani harus saling bergantian untuk menggunakan traktor. Dampaknya adalah petani harus menunggu hingga 2 bulan untuk bisa memulai menanam padi kembali.

Untuk UMKM, permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pemasaran produk. Pak Fajar mengatakan hanya menjual telur asin di pasar terdekat dan warung-warung di sekitar Desa Toyareja.



Sedangkan Ibu Sawini hanya menjual kacang umpet melalui distributor dan beberapa pembeli yang datang ke rumahnya. Lalu untuk warung Sroto Klamud, meskipun sudah dikenal hingga ke luar kota dan sering dikunjungi oleh pembeli yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia tetapi karena tempatnya yang masih terpelosok dan akses jalan yang sempit membuat beberapa pembeli yang datang bersama rombongan dengan menggunakan bis besar tidak bisa sampai di warung Sroto Klamud dan harus parkir di tempat yang lumayan jauh dari warung. Dari pemerintah sendiri tidak ada pendampingan sehingga usaha mereka tidak berkembang begitu pesat dan masih dalam skala kecil.

Lalu permasalahan yang lainnya adalah rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian, sehingga petani-petani yang ada di Desa Toyareja didominasi oleh kalangan tua. Generasi muda di Desa Toyareja lebih memilih untuk merantau dan bekerja di luar kota atau bekerja di pabrik-pabrik rambut palsu dan bulu mata yang ada di Kabupaten Purbalingga. Pendirian pabrik-pabrik rambut palsu dan bulu mata di Kabupaten Purbalingga di satu sisi memberikan keuntungan dengan menyerap banyak tenaga kerja, namun di sisi lain dapat mengancam keberadaan desa-desa dengan potensi pertanian yang melimpah, yaitu tidak adanya regenerasi petani. Selain rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian, rendahnya partisipasi masyarakat juga menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Misalnya, warga Desa Toyareja jarang hadir dalam pertemuan-pertemuan rutin seperti musyawarah RT, RW, maupun desa.

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, jika pemerintah desa maupun pihak-pihak terkait bisa membuat program yang sesuai dan mampu mengatasi permasalahan yang ada, maka penulis melihat prospek yang cukup menjanjikan untuk kemajuan ekonomi di Desa Toyareja di masa yang akan datang. Perlu adanya kesadaran diri dari masing-masing warga Desa Toyareja, khususnya generasi muda, untuk mau bekerja di bidang pertanian sehingga mereka tidak perlu merantau ke luar kota atau bekerja di pabrik. Kemudian masing-masing warga juga harus meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan pemberdayaan di Desa Toyareja.

#### **Aktor Pemberdayaan di Desa Toyareja**

Melaksanakan pembangunan daerah secara tepat, efektif dan efisien, dibutuhkan kredibilitas sumber daya manusia masyarakat dan kualitas aparatur pemerintahan yang mampu merumuskan dan memformulasikan kebijakan, di sini dibutuhkan adanya kebijakan-kebijakan dari sumber daya manusia pemerintah daerah yang mampu merespon persoalan masyarakat setempat. Pemerintah desa sebagai aktor, pelaku atau fasilitator yang merancang sebuah pemberdayaan masyarakat dimana pemerintah memiliki kuasa untuk mencapai sebuah tujuan dari pemberdayaan dan pada hakekatnya pembangunan daerah merupakan tugas yang terbebaskan kepada seluruh masyarakat di daerah. Aktor perencanaan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan perangkat desa untuk membangun



patisipasi masyarakat yang mempunyai kaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat (Sumaryadi, 2005). pemberdayaan kelembagaan merupakan suatu pematapan perilaku (ways) yang hidup pada suatu kelompok orang . Merupakan suatu yang stabil' mantap dan berpola; berfungsi untuk tujuan--tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial yang tradisional dan modern' atau dalam bentuk tradisional dan modern; dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial. Tiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu' dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas (Syahyuti 2006; Hodgson 2009; Chang 2011; Kusumastuti 2015).

Pemberdayaan masyarakat dalam konsep pembangunan ekonomi hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety net), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Dalam sektor perekonomian desa, pemerintah pemegang kendali masyarakat seperti halnya pupuk, subsidi yang nantinya akan diperjual belikan oleh msyarakat harus seuai dengan kebijakan dari pemrintah daerah setempat yaitu pernagkat desa. Kebijakan tersebut juga berdassar pada prosedur dari atasan pemerintah daerah.

Pembangunan berbasis masyarakat secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dan dapat diakses oleh masyarakat. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Jika di kaitkan dalam kasus yang berada di desa. Masyarakat sendiri yang melakukan pemeberdayaan dalam sektor perekonomian seperti telur asin, kacang, klamud, dan pupuk. Dimana masyarakat membentuk suatu usaha dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mulai dari pembentukan, pengolaha, hingga pemasaran produk. Salah satu contohnya yaitu usaha telur bebek yang dijalani oleh Bapak Fajar dimana ia merintis usahanya dengan pembelajaran yang ia miliki. Biasanya ia mendapatkan informasi seputar jual beli melalui temannya atau dari mulut ke mulut. Dan kini usahanya sudah membuahkan hasil lumayan dengan beberapa pelanggan yang membelinya. Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses dan tujuan dimana



masyarakat berproses untuk menjadi berdaya dengan sektor perekonomiannya yang masih dibidang minim dan bertujuan untuk meningkatkan harkat masyarakat menuju sebuah perubahan sosial yang dinamis.

Kelembagaan pemberdayaan sosial dan ekonomi di Desa Toyereja yaitu kelompok usaha Soto Klamud dan Kelompok Kacang Umpet sebetulnya memegang peranan penting dalam mengembangkan rekayasa sosial ekonomi. Kelembagaan dalam penguatan sosial budaya yaitu terciptanya pelayanan yang baik terutama untuk memacu perekonomian pedesaan seperti lembaga keuangan. Kelembagaannya dirancang dalam jaringan kerja berdasarkan kemampuan dan profesionalisme yang dimiliki dari berbagai pelaku (aktor) (Syahza 2011); (Chavance 2009); (Parma 2014); (Yasin & Yanuarisma 2016). Kelembagaan adalah suatu rules yang merupakan produk dari nilai, yang diharapkan terus berevolusi dan menjadi bagian dari budaya (*culture*).

Adapun kelembagaan ekonomi yang khas dan unik di Desa Toyereja sebagai berikut:

(1) Soto Klamud, usaha ini dirintis oleh Ibu Hadiyah Wahyuni yang awalnya tidak sengaja sedang panen kelapa muda dan pada saat itu ia mendapat ide dari sebuah televisi yang menampilkan kelapa bakar. Dan sejak saat itu ia ingin menciptakan makanan khas Purbalingga dengan menginovasikan sebuah kelapa muda.

Kegiatan yang sedang dilakukan Ibu Hadiyah sedang meningkatkan usaha klamud untuk meningkatkan perekonomiannya dan masyarakat. Karena makanan ini termasuk terkenal di kalangan masyarakat Purbalingga. Karyawannya hanya sebatas tetangga-tetangganya agar diberdayakan dengan usaha ini. Kegiatan yang telah dilakukan, dari awal terentuknya usaha ini, Ibu Hadiyah telah memperkerjakan lima karyawan dari tetangga-tetangganya, dan telah diliput media televisi nasional, seperti METRO TV, Net TV, Indosiar dan yang lainnya. Hingga akhirnya usaha ini meraup pembeli dari dalam dan luar kota dan penghasilannya sudah dapat membangun mushola untuk masyarakat sekitar. Usaha ini juga pernah mendapatkan Juara 1 Festival Kuliner dan omzetnya mencapai 60-70juta setiap liburan. Pemerintah setempat mengakui makanan ini adalah makanan khas Purbalingga, namun dalam pemberdayaannya belum ada dari pihak pemerintah. Kemudian kegiatan yang akan dilaksanakan Usaha Klamud ini, bekerja sama dengan aksi cepat tanggap untuk membantu masyarakat desa Toyereja dan lebih diberdayakan lagi dari pemerintah.

(2) Kacang Umpet, kacang lempet atau kacang linting dibuat usahanya oleh Ibu Suwarni yang mana ia sudah memulai usaha ini sejak 2005. Awalnya ibu Suwarni hanya mencoba-coba kacang limpet ini yang terinsipasi dari Bondowoso. Akhirnya ia menciptakan makanan ini dengan dua rasa, yaitu asin dan manis. Kegiatan yang sedang dilaksanakan mempekerjakan sekitar 15 Pekerja yang berasal dari tetangga-tetangganya mulai dari menggiling, menggoreng, hingga pemasaran. Distribusi usaha ini 2,5 kg perharinya. Usaha ini pernah mendapat perhatian oleh pemerintah, bupati untuk mengembangkan usaha kacang. Dari awalnya hanya beberapa pekerja,





sekarang sudah banyak pekerja yang mengambil dari ibu-ibu rumah tangga sekitar. Omset yang telah didapatkan kurang lebih 5 juta per bulan. Kegiatan yang akan dilaksanakan mengoptimalkan produksi dan penjualan, karena banyak saingan dari luar sana yang menjual murah produksi ini. Ingin mengembangkan dan menginovasi usaha ini menjadi lebih baik dan maju. Untuk bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadhan.

### **Dampak Pemberdayaan Masyarakat di Desa Toyareja**

Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Toyareja masih belum berjalan optimal dan belum ada rancangan untuk program pemberdayaan masyarakat ke depannya. Hal ini dikarenakan Kepala Desa hanya baru bekerja sejak bulan Maret 2019. Sedangkan untuk Kepala Desa sebelumnya memang ada rancangan untuk program pemberdayaan masyarakat tapi tidak terlalu berjalan. Program pemberdayaan masyarakat yang baru dianggarkan dalam waktu dekat hanya pelatihan merajut dan menyulam untuk Ibu-Ibu PKK. Menurut Adi (2013) terdapat proses pemberdayaan yang terjadi pada tingkat individu, organisasi, dan komunitas, bukanlah suatu proses yang berhenti pada suatu titik tertentu tetapi suatu upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya, meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Empat aspek pemberdayaan yaitu kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan dan keterampilan yang memadai diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya (Sulistiyani' 2004). Pemberdayaan sepenuhnya harus berdasarkan kebutuhan dan desain aksi yang dibuat masyarakat melalui proses dialog yang produktif sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas (Saruri 2015); (Almasri & Deswimar 2014).

Program pemberdayaan masyarakat di desa Toyareja, menurut Tejo Setiyono, Sekretaris Desa Toyareja, masyarakat desa Toyareja masih berpikiran tertutup. Hal ini dapat terlihat ketika pemerintah desa menawarkan program-program untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa seperti pelatihan tentang pertanian dan sebagainya masyarakat justru menolak. Masyarakat desa Toyareja tidak datang pada pelatihan tersebut dan justru selalu mengeluhkan tentang infrastruktur desa yang selalu tidak menunjang pekerjaan mereka. Terutama masalah irigasi atau pengairan.

Melihat dari kondisi tersebut, maka dampak program pemberdayaan masyarakat belum terlalu signifikan. Apalagi dengan dibandingkan desa-desa yang lainnya, desa Toyareja yang cukup memiliki potensi pada bidang pertanian dan ekonomi menjadi tidak terlalu menonjol. Menurut Sekretaris desa Toyareja, Tejo Setiyono, daya beli masyarakat yang rendah dan sulitnya pemasaran menjadi kendala dalam proses pemberdayaan juga. Masyarakat desa Toyareja juga tidak keberatan apabila pemerintah desa menyuruh untuk membuat terutama makanan.



Dahulu sempat ada perhatian dari pemerintah untuk membantu pemerintah desa dalam proses pemasaran produk-produk yang dibuat masyarakat desa Toyareja. Akan tetapi sudah tidak berjalan kembali dan masyarakat hanya berusaha sendiri untuk mencari pekerjaan. Selain itu, dengan kehadiran banyak pabrik di Purbalingga semakin meningkatkan para pekerja ibu rumah tangga untuk memiliki penghasilan yang lebih tinggi, sedangkan Kepala keluarga justru mengasuh anak. Meninggalkan desa Toyareja

Menurut Suparti, pengelola Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) mengaku bahwa pendampingan dari pemerintah sudah berhenti cukup lama. Biasanya ada pegawai dari pemerintah kabupaten Purbalingga yang datang untuk mengawasi dan mendampingi dalam beberapa bulan sekali namun saat ini sudah tidak ada dan berhenti total. Begitupun juga di bidang ekonomi seperti kacang umpet, sroto klamud, peternak bebek dan para petani tidak pernah merasa bahwa ada pendampingan dari pemerintah. Masyarakat desa Toyareja juga enggan untuk mengikuti program pemerintah untuk kredit modal awal karena takut tidak bisa membayar dan mindset uang sendiri atau modal sendiri akan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbang Desa) belum secara partisipatif, karena kelompok usaha ekonomi belum terlibat, dan setiap aspirasi yang diusulkan secara iniatif sendiri belum dapat diakomodasi. Peserta

Kelompok usaha ekonomi memiliki motivasi, idealisme dan kemandirian dengan tetap terus mengembangkan rekayasa sosial untuk perkembangan kelompok usahanya tanpa mengandalkan dukungan program pemberdayaan dari pemerintah desa atau daerah. Walaupun tetap selalu memberikan masukan dan kritik terhadap pemerintah desa.

Kelompok usaha ekonomi mengharapkan keterlibatan dalam perumusan program pemberdayaan ekonomi desa sebagai uaha dalam pengembangan rekayasa sosial dan ekonomi masyarakat desa. Sehingga merasa dikucilkan/dimarginalisasi dengan tidak terlibat dalam perumusan program pembangunan.

Proses pengembangan rekayasa sosial ekonomi di kelompok usaha yaitu Soto Klamud, Kacang Umpet, Kelompok tani dan peternak bebek harus didukung oleh pendampingan dari perguruan tinggi atau akademisi dan lembaga sosial sebagai aktivis penggiat peduli pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Yaitu melakukan penyuluhan, pelatihan manajemen kelembagaan dan usaha serta pemasaran, dan dibantu akses kemitraan.

Pemerintah desa yang didukung masyarakat kelompok usaha dapat mengusulkan untuk pelebaran akses jalan masuk ke Desa Toyareja supaya dapat mengembangkan rekayasa sosial



ekonomi dengan banyak pengunjung menikmati Soto klamud dan kacang umpet sebagai makanan wisata kuliner yang khas dan unik di Kabupaten Purbalingga.

Desa Toyareja Purbalingga dapat dijadikan lokasi untuk magang, kerja praktek, praktikum, Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa, termasuk penelitian dan pengabdian masyarakat bagi dosen sehingga dapat membantu proses rekayasa sosial ekonomi masyarakat untuk dapat lebih meningkatkan kesejahteraan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Syukur Alhamdulillah kami dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas penelitian kompetensi, dengan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan kesempatan dan dukungan mulai dari proses pengajuan, pelaksanaan, sampai pelaporan serta luaran penelitian. Semoga dapat menjadi penelitian lanjutan dan bisa lebih memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian lanjutan, perkuliahan dan kemaslahatan bagi masyarakat desa. Kamipun menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut berpartisipasi baik berupa dukungan dan keikutsertaan dalam proses penelitian kami yaitu pemerintah desa, kelompok usaha ekonomi khususnya kelompok Soto Klamud dan Kelompok usaha Kacang Umpet serta kelompok tani dan peternak yang sudah bersedia membantu sertamendukung proses penelitian kami.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, I.S. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Almasri., & Deswimar. 2014. Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal El Riyasah* 8(1): 41 – 52
- Chang, H. 2011. Institutions and economic development: theory, policy, and history. *Journal of Institutional Economics* 7(4): 473 – 498
- Chavance, B. 2009. *Institutional Economics*. Frontiers of Political Economy. Routledge.
- Hasibuan, S. 2011. *Koperasi Indonesia Abad Ke-21*. Buletin Fakultas Ekonomi Universitas Al-Azhar. Jakarta, Indonesia.
- Hodgson, G.M. 2009. Institutional economics into the twenty-first century. *Study e Note di Economia* 14(1): 3 – 26
- Kusumastuti, A. 2015. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam



- Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20(1): 81 – 97
- Maisaroh, S. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan. *Jejak: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan* 4(1):23 – 33
- [MP3EI] *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, ISBN 978-979-3754-13-0. Tahun 2011
- Parma, P.G. 2014. Pengembangan Model Penguatan Lembaga Pertanian sebagai Prime Mover Pembangunan Kawasan Daerah Penyangga Pembangunan (DPP) Destinasi Wisata Kintamani Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3(1): 380 – 393
- Rofiq, A. 2012. Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Koponten) terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri. *Hasil Penelitian*. Jurusan Ekonomi Islam Iain Walisongo Semarang.
- Sulistiyani, Ambar, Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Citra Utama. Jakarta
- Sururi, A. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaandalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara* 3(2): 1 – 25
- Syahyuti. 2006. *Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Syahza, A. 2011. Model Kelembagaan Ekonomi pada Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Usahawan Indonesia* 40(2): 1 – 28
- Yasin, M.Z., & Yanuarisma, I. 2016. Sinergi Industri dan UMKM Berbasis Kelembagaan dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Nasional: Skema Implementasi dan Transmisi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 1(2): 65 – 90